



PEMERIKSAAN KELAIKAN ASPEK STRUKTURAL GEDUNG II KANTOR GUBERNUR PROVINSI NUSA TENGGARA BARAT

Lara Fiana¹, Nur Mujahadah², Nurramdaniyah³

^{1 2 3}Program Studi Teknik Sipil Institut Teknologi dan Kesehatan Aspirasi, Indonesia

Article Information

Article history:

Received April 2, 2026

Approved April 30, 2026

Keywords:

*Structural Feasibility,
Hammer Test, Concrete
Compressive Strength,
Conditionally Feasible,
Certificate of Function
Worthiness (SLF).*

ABSTRACT

Building feasibility assessment is a crucial step to ensure structural reliability and user safety, particularly in supporting the issuance of the Certificate of Function Worthiness (SLF) in accordance with PUPR Ministerial Regulation No. 27/PRT/M/2018. As buildings age and are exposed to environmental factors, periodic evaluations of structural components become essential. This study aims to evaluate the structural feasibility of Building II at the Office of the Governor of West Nusa Tenggara Province.

A descriptive quantitative method was employed, combining visual inspection and non-destructive testing (NDT) using the hammer test method across 19 test points covering column, beam, and floor slab elements. Visual inspection results indicated that the main structural frame remains solid, although minor non-structural damages were identified, such as fine wall cracks, paint peeling, and mold growth. Meanwhile, the hammer test results (after applying an instrument correction factor of 1.13) yielded average concrete compressive strengths of K-378.5 kg/cm² for columns, K-388.8 kg/cm² for beams, and K-588.6 kg/cm² for slabs, all of which exceed the required standard concrete quality of K-225.

Based on the building feasibility scoring system, Building II achieved an overall score of 88.5%, categorizing it as "Conditionally Feasible" (Laik Bersyarat). This indicates that the building is structurally safe but requires minor architectural repairs and periodic maintenance. Technical recommendations include repairing wall cracks and conducting routine maintenance to prevent further degradation and maintain building performance throughout its service life.

ABSTRAK

Penilaian kelaikan bangunan gedung merupakan langkah krusial untuk menjamin keandalan struktur dan keselamatan pengguna, khususnya dalam mendukung penerbitan Sertifikat Laik Fungsi (SLF) sesuai Permen PUPR No. 27/PRT/M/2018. Seiring bertambahnya usia bangunan dan pengaruh lingkungan, evaluasi berkala terhadap komponen struktur menjadi sangat penting. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi kelaikan aspek struktural pada Gedung II Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif melalui kombinasi inspeksi visual dan pengujian *non-destructive test* (NDT) metode hammer test pada 19 titik pengujian yang mencakup elemen kolom, balok, dan pelat lantai. Hasil inspeksi visual menunjukkan struktur utama masih kokoh, namun terdapat kerusakan ringan non-struktural berupa retak halus pada dinding, pengelupasan cat, dan pertumbuhan jamur. Sementara itu, hasil pengujian hammer test setelah dikonversi faktor alat 1,13 menghasilkan kuat tekan beton rata-rata sebesar K-378,5 kg/cm² untuk kolom, K-388,8 kg/cm² untuk balok, dan K-588,6 kg/cm² untuk pelat, yang seluruhnya berada di atas mutu beton standar rencana K-225. Berdasarkan analisis skoring kelaikan bangunan, Gedung II memperoleh nilai total sebesar 88,5% sehingga dikategorikan ke dalam predikat "Laik Bersyarat". Hasil ini menunjukkan bahwa bangunan aman secara struktural tetapi membutuhkan perbaikan arsitektural dan pemeliharaan berkala. Rekomendasi teknis yang diberikan mencakup penanganan retak dinding dan pemeliharaan rutin guna menjaga performa serta umur layan bangunan di masa mendatang.

© 2026 SAINTEKES

*Corresponding author email: larafiana9@gmail.com

PENDAHULUAN

Bangunan gedung merupakan salah satu infrastruktur yang memiliki peranan penting dalam mendukung penyelenggaraan berbagai aktivitas masyarakat, khususnya pelayanan pemerintahan. Kinerja suatu bangunan tidak hanya ditentukan pada saat proses perencanaan dan konstruksi, tetapi juga oleh kemampuannya mempertahankan fungsi dan keandalannya selama masa layan (Menteri & Umum, 2008). Seiring bertambahnya umur bangunan, pengaruh beban operasional, kondisi lingkungan, perubahan fungsi ruang, serta degradasi material dapat menyebabkan penurunan kualitas struktur. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi dan pemeriksaan secara berkala untuk memastikan bahwa bangunan tetap memenuhi persyaratan keselamatan, kenyamanan, dan kelayakan fungsi sesuai dengan ketentuan yang berlaku (Penilaian et al., 2019).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan bahwa setiap bangunan gedung wajib memenuhi persyaratan administratif dan teknis sebagaimana diatur dalam Undang-Undang

Nomor 28 Tahun 2002 tentang Bangunan Gedung yang telah diperbarui melalui Peraturan Pemerintah Nomor 16 Tahun 2021. Salah satu bentuk pemenuhan persyaratan tersebut adalah melalui penerbitan Sertifikat Laik Fungsi (SLF) yang menyatakan bahwa bangunan telah memenuhi aspek keselamatan, kesehatan, kenyamanan, dan kemudahan sesuai fungsi bangunan. Dalam proses penerbitan SLF, aspek struktural menjadi salah satu komponen utama yang harus dievaluasi karena berhubungan langsung dengan kemampuan bangunan dalam menahan beban dan menjamin keselamatan pengguna.

Indonesia merupakan negara yang berada pada kawasan cincin api (Ring of Fire) sehingga memiliki tingkat aktivitas seismik yang tinggi. Kondisi tersebut mengharuskan setiap bangunan gedung, terutama bangunan pemerintahan dan fasilitas publik, memiliki tingkat keandalan struktur yang memadai terhadap beban gempa maupun beban lainnya. Oleh karena itu, evaluasi bangunan eksisting harus mengacu pada ketentuan SNI 1726:2019 tentang Tata Cara

Perencanaan Ketahanan Gempa untuk Struktur Bangunan Gedung dan Non Gedung, SNI 1727:2020 tentang Beban Desain Minimum, serta SNI 2847:2019 tentang Persyaratan Beton Struktural (Badan & Nasional, 2019). Penerapan standar tersebut bertujuan untuk memastikan bahwa struktur bangunan masih mampu memberikan tingkat keamanan yang memadai selama masa operasionalnya.

Evaluasi kondisi struktur bangunan eksisting umumnya dilakukan melalui kombinasi inspeksi visual dan pengujian non-destruktif (*Non-Destructive Test/NDT*) (Sipil, 2025). Inspeksi visual digunakan untuk mengidentifikasi kerusakan yang tampak, seperti retak, pengelupasan beton, korosi tulangan, maupun deformasi elemen struktur. Sementara itu, pengujian *Hammer Test* (*Schmidt Rebound Hammer*) digunakan untuk memperkirakan mutu beton berdasarkan nilai pantulan pada permukaan beton tanpa merusak elemen struktur (Fikri & Adriansyah, 2023; Chairunnisa, 2020). Menurut ACI 228.1R-03 dan ASTM C805/C805M-18, metode *Hammer Test* merupakan salah satu metode yang efektif digunakan sebagai evaluasi awal kondisi beton karena pelaksanaannya relatif cepat, ekonomis, dan mampu memberikan gambaran mengenai keseragaman mutu beton pada bangunan eksisting (Hasanudin, 2025).

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kombinasi inspeksi visual dan *Hammer Test* mampu memberikan informasi yang memadai dalam penilaian kondisi struktur bangunan. Penelitian (Gunadi et al., 2026) menyatakan bahwa metode tersebut efektif untuk mengidentifikasi tingkat kerusakan serta memperkirakan mutu beton sebagai dasar penentuan kelaikan bangunan. Selain itu, (Universitas & Djemma, 2026) menyimpulkan bahwa *Hammer Test* dapat digunakan sebagai metode evaluasi awal sebelum dilakukan pengujian yang lebih detail,

seperti *core drill*, sehingga proses pemeriksaan menjadi lebih efisien tanpa mengurangi tingkat keandalan hasil evaluasi.

Gedung II Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat merupakan bangunan pemerintahan yang telah digunakan selama bertahun-tahun sebagai pusat kegiatan administrasi dan pelayanan publik. Tingginya intensitas penggunaan serta usia bangunan menjadikan pemeriksaan kondisi struktur sangat penting untuk memastikan bangunan tetap aman dan memenuhi persyaratan teknis dalam proses penerbitan Sertifikat Laik Fungsi. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan mengevaluasi kondisi aspek struktural bangunan melalui pengamatan visual dan pengujian *Hammer Test* untuk mengetahui tingkat kelaikan struktur serta memberikan rekomendasi teknis sebagai dasar pemeliharaan dan pengelolaan bangunan di masa mendatang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi kondisi aspek struktural Gedung II Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan kondisi aktual bangunan berdasarkan hasil inspeksi lapangan dan pengujian non-destruktif (*Non-Destructive Test/NDT*), kemudian membandingkannya dengan persyaratan teknis yang berlaku sebagai dasar penilaian kelaikan bangunan. Evaluasi dilakukan dalam rangka mendukung proses penerbitan Sertifikat Laik Fungsi (SLF) sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri PUPR Nomor 27/PRT/M/2018.

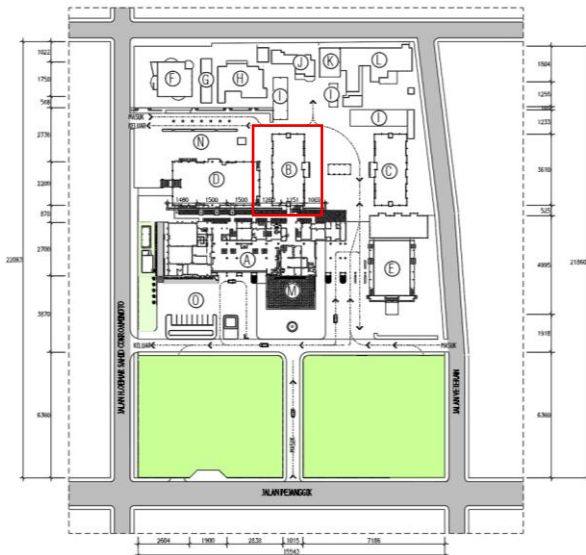
1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan Gedung II Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat yang berlokasi di Jalan Pejanggik, Kota Mataram, Provinsi Nusa Tenggara Barat. Bangunan ini merupakan gedung pemerintahan yang

digunakan sebagai pusat kegiatan administrasi dan pelayanan publik sehingga kondisi keandalan strukturnya perlu dievaluasi secara berkala untuk menjamin keamanan, kenyamanan, dan keselamatan pengguna bangunan.



Gambar 1. Lokasi Penelitian (Sumber Google Maps)



Ket : Gedung B = Gedung II

Gambar 2. Lokasi Bangunan

2. Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder.

a. Data Primer

Data primer diperoleh melalui survei lapangan yang meliputi inspeksi visual terhadap kondisi elemen struktur dan pengujian mutu beton menggunakan metode *Hammer Test*. Inspeksi visual dilakukan untuk mengidentifikasi kerusakan yang terlihat pada elemen struktur, seperti retak pada dinding,

pengelupasan plester atau cat, serta kerusakan lain yang dapat memengaruhi kondisi bangunan. Seluruh hasil pengamatan didokumentasikan sebagai bahan analisis.

Pengujian *Hammer Test* dilakukan pada elemen kolom, balok, dan pelat lantai untuk memperoleh perkiraan kuat tekan beton eksisting tanpa merusak struktur. Pengujian dilaksanakan menggunakan *Schmidt Rebound Hammer* sesuai prosedur pengujian beton non-destruktif.

b. Data Sekunder

Data sekunder diperoleh dari dokumen teknis bangunan, gambar perencanaan (*as-built drawing*), laporan pemeriksaan, serta berbagai standar dan regulasi yang digunakan sebagai acuan dalam proses penilaian kelaikan bangunan.

3. Tahapan Penelitian

Penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan.

Tahap pertama adalah studi literatur, yaitu mempelajari berbagai peraturan, standar, dan referensi yang berkaitan dengan pemeriksaan kelaikan bangunan gedung. Standar yang digunakan sebagai acuan meliputi Permen PUPR Nomor 27/PRT/M/2018 tentang Sertifikat Laik Fungsi Bangunan Gedung (Menteri et al., 2018), SNI 2847:2019 tentang Persyaratan Beton Struktural untuk Bangunan Gedung, serta SNI ASTM C805:2012 mengenai metode pengujian angka pantul beton menggunakan *Hammer Test*.

Tahap berikutnya adalah inspeksi visual terhadap seluruh elemen struktur bangunan. Pemeriksaan dilakukan untuk mengidentifikasi kondisi fisik bangunan, seperti retak pada dinding, kerusakan sambungan antara balok dan dinding, pengelupasan cat, serta kerusakan non-struktural lainnya. Hasil inspeksi dicatat dalam formulir pemeriksaan dan didokumentasikan menggunakan foto sebagai bahan evaluasi.

Selanjutnya dilakukan pengujian *Hammer Test* untuk memperkirakan mutu beton pada elemen struktur. Pengujian dilakukan pada kolom, balok, dan pelat yang mewakili bangunan. Berdasarkan hasil survei lapangan, Pada Gedung II dilakukan pengujian pada 19 titik, yang terdiri atas 12 titik kolom, 4 titik balok, dan 3 titik pelat. Nilai pantulan (*rebound number*) dari setiap titik pengujian kemudian dikonversi menjadi estimasi kuat tekan beton menggunakan faktor koreksi alat.

Tahap terakhir adalah analisis data. Data hasil inspeksi visual dan *Hammer Test* dianalisis secara deskriptif dengan membandingkan hasil pengujian terhadap standar yang berlaku. Hasil *Hammer Test* digunakan untuk mengevaluasi kesesuaian mutu beton terhadap mutu beton rencana, sedangkan hasil inspeksi visual digunakan untuk mengidentifikasi tingkat kerusakan struktur. Selanjutnya dilakukan penilaian tingkat kelaikan bangunan menggunakan sistem scoring berdasarkan Permen PUPR Nomor 27/PRT/M/2018, sehingga diperoleh kategori Laik, Laik Bersyarat, atau Tidak Laik. Hasil penilaian tersebut menjadi dasar dalam penyusunan rekomendasi teknis untuk pemeliharaan maupun perbaikan bangunan agar tetap memenuhi persyaratan keselamatan dan fungsi bangunan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pembahasan Hasil Survei Struktur

a. Analisis visual

Pengamatan visual merupakan untuk mengetahui kerusakan-kerusakan pada bangunan. Pada kerusakan bangunan ini dapat dikategorikan sebagai berikut (PERMEN PUPR NO. 27-PRT-2018):

1) Kerusakan Ringan Non-Struktur

Suatu bangunan dikategorikan mengalami kerusakan nonstruktur apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

- a. Retak halus (lebar celah lebih kecil dari 0,075 cm) pada plesteran
- b. Serpihan plesteran berjatuhan
- c. Mencakup luas yang terbatas

Tindakan yang perlu dilakukan adalah perbaikan (*repair*) secara arsitektur tanpa mengosongkan bangunan.

2) Kerusakan Ringan Struktur

Suatu bangunan dikategorikan mengalami kerusakan struktur tingkat ringan apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

- a. Retak kecil (lebar celah antara 0,075 hingga 0,6 cm) pada dinding.
- b. Plester berjatuhan.
- c. Mencakup luas yang besar.
- d. Kerusakan bagian-bagian nonstruktur seperti cerobong, lisplang, dll.
- e. Kemampuan struktur untuk memikul beban tidak banyak berkurang.
- f. Laik fungsi/huni tindakan yang perlu dilakukan adalah perbaikan (*repair*) yang bersifat arsitektur agar daya tahan bangunan tetap terpelihara.

Perbaikan dengan kerusakan ringan pada struktur dapat dilakukan tanpa mengosongkan bangunan.

3) Kerusakan Struktur Tingkat Sedang

Suatu bangunan dikategorikan mengalami kerusakan struktur tingkat sedang apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

- a. Retak besar (lebar celah lebih besar dari 0,6 cm) pada dinding;
- b. Retak menyebar luas di banyak tempat, seperti pada dinding pemikul beban, kolom; cerobong miring,
- c. Kemampuan struktur untuk memikul beban sudah berkurang sebagian;
- d. Laik fungsi/huni.

Tindakan yang perlu dilakukan adalah :

- a. Restorasi bagian struktur dan perkuatan (*strengthening*) untuk menahan beban gempa;
- b. Perbaikan (*repair*) secara arsitektur;

- c. Bangunan dikosongkan dan dapat dihuni kembali setelah proses restorasi selesai.

4) Kerusakan Struktur Tingkat Berat

Suatu bangunan dikategorikan mengalami kerusakan struktur tingkat berat apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

- a. Dinding pemikul beban terbelah dan runtuh;
- b. Bangunan terpisah akibat kegagalan unsur-unsur pengikat;
- c. Kira-kira 50% elemen utama mengalami kerusakan;
- d. Tidak laik fungsi/huni.

Tindakan yang perlu dilakukan adalah merobohkan bangunan. Atau dilakukan restorasi dan perkuatan secara menyeluruh sebelum bangunan dihuni kembali. Dalam kondisi kerusakan seperti ini, bangunan menjadi sangat berbahaya sehingga harus dikosongkan.

5) Kerusakan Total

Suatu bangunan dikategorikan sebagai rusak total / roboh apabila terjadi hal-hal sebagai berikut :

- a. Bangunan roboh seluruhnya ($> 65\%$)
- b. Sebagian besar komponen utama struktur rusak
- c. Tidak laik fungsi/ huni

Tindakan yang perlu dilakukan adalah merobohkan bangunan, membersihkan lokasi, dan mendirikan bangunan baru.

Berdasarkan hasil pengamatan visual struktur bangunan Gedung II Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat, struktur gedung masih cukup baik dan kokoh. Akan tetapi terdapat kerusakan - kerusakan bangunan dari kategori struktur ringan, yang diperlihatkan pada gambar berikut:



Gambar 3. Kondisi Visual Struktur di Gedung II



Retak disekitas jendela



Retak pada dinding



Retak dan Jamur pada dinding



Jamur pada dinding



Retak pada dinding



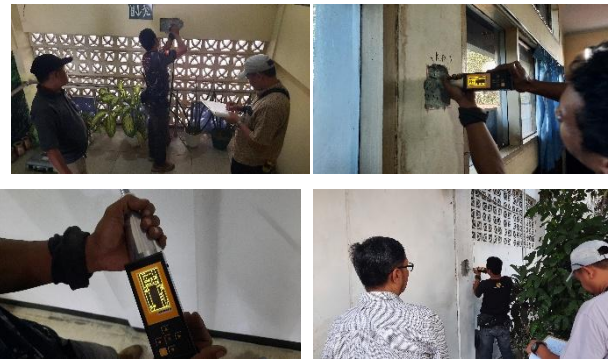
Retak pada dinding

Gambar 3. Kerusakan Ringan Struktur Pada Dinding Retak – Retak Halus di Gedung II

2. Analisis *hammer test*

Hammer Test merupakan salah satu jenis pengujian untuk mengetahui kuat tekan permukaan beton (*Compressive strength*) dengan palu beton. Alat palu beton ini berbentuk silinder, dimana bagian tengahnya terdiri dari poros yang dilengkapi dengan cincin yang dapat ditembakkan dan membentur ujung poros dan menyalurkannya pada beton yang diperiksa dengan menekan tombol pelontar. Pada alat ini juga dilengkapi besaran angka tertentu yang kemudian dikonversikan terhadap perkiraan mutu beton.

Pada hasil pengujian *Hammer test* Bangunan Gedung II ada 18 titik pengujian. Berikut hasil dari *hammer test* pada Bangunan Gedung II Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat:



Gambar 4. Pengujian *Hammer Test* pada Kolom, Balok dan plat Gedung III

Tabel 1. Rekapitulasi hasil pengujian *hammer test* Gedung II

KODE	KUAT TEKAN PADA UMUR UJI (kg/cm ²)	KETERANGAN
Kolom K1	368.8	
Kolom K2	348.5	
Kolom K3	406.7	
Kolom K4	431.9	
Kolom K5	337.9	
Kolom K6	357.3	
Kolom K7	331	
Kolom K8	433.4	
Kolom K9	524.2	
Kolom K10	505	
Kolom K11	536.7	
Kolom K12	551.2	
	427.7	Nilai Rata-rata Kuat Tekan
	1.13	Faktor Koreksi Alat
	378.5	Nilai Kuat Tekan Akhir (kg/cm ²)

KODE	KUAT TEKAN PADA UMUR UJI (kg/cm ²)	KETERANGAN
Balok B1	389.5	
Balok B2	443.7	
Balok B3	532.1	
Balok B4	392.2	

439.4	Nilai Rata-rata Kuat Tekan
1.13	Faktor Koreksi Alat
388.8	Nilai Kuat Tekan Akhir (kg/cm ²)

KODE	KUAT TEKAN PADA UMUR UJI (kg/cm ²)	KETERANGAN
Pelat 1	719.9	
Pelat 2	622.4	
Pelat 3	652.9	
	665.07	Nilai Rata-rata Kuat Tekan
	1.13	Faktor Koreksi Alat
	588.6	Nilai Kuat Tekan Akhir (kg/cm ²)

SIMPULAN

Setelah mengkaji dari hasil pemeriksaan terhadap Bangunan Gedung Graha Bhakti Praja, Gedung II dan III Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat kemudian dikaji dengan standar dan peraturan, kemudian disusun kelaikan bangunan gedung berdasarkan teknis Struktural dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2. Penilaian Kelaikan Struktur Gedung II (Permen PUPR RI No. 27/PRT/M/2018)

No	Komponen yang Di Uji	Standard	Hasil Pemeriksaan	Kesesuaian dengan Standar	Penilaian
Gedung II					
1	Hammer Test	Mutu Beton K-225	Kolom Mutu Beton K-378.5 (Sudah Dikonversi) Balok Mutu Beton K-388.8 (Sudah Dikonversi) Plat Mutu Beton K-588.6 (Sudah Dikonversi)	Sesuai	3
2	Pengamatan Visual	Kerusakan Non Struktural	-	-	-
		Retak dinding	pada	Perbaikan	2

Kerusakan ringan struktur	Kerusakan pada bagian nonstruktur			-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
---------------------------	-----------------------------------	--	--	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

lantai, dan elemen struktur lainnya, tidak menunjukkan adanya kerusakan signifikan yang dapat mengurangi kapasitas dukung, stabilitas, maupun tingkat keamanan bangunan. Dengan demikian, dari aspek struktural, bangunan masih dinilai memenuhi persyaratan untuk digunakan sesuai fungsi peruntukannya.

Meskipun demikian, selama pelaksanaan pemeriksaan masih ditemukan beberapa kerusakan yang bersifat ringan, terutama pada elemen arsitektural dan nonstruktural. Kerusakan tersebut meliputi retak-retak pada dinding, pengelupasan lapisan cat, serta kerusakan pada beberapa komponen nonstruktural lainnya akibat faktor usia bangunan, pengaruh lingkungan, maupun kurang optimalnya kegiatan pemeliharaan. Kerusakan yang ditemukan belum memengaruhi kinerja dan keamanan struktur bangunan secara keseluruhan, namun apabila tidak segera ditangani berpotensi berkembang menjadi kerusakan yang lebih besar dan dapat menurunkan kualitas, kenyamanan, serta umur layan bangunan.

Oleh karena itu, diperlukan pelaksanaan program pemeliharaan dan perbaikan secara berkala sesuai dengan tingkat prioritas kerusakan, terutama pada elemen-elemen yang mengalami penurunan kondisi. Selain itu, inspeksi rutin terhadap komponen struktural maupun nonstruktural perlu terus dilakukan sebagai upaya preventif untuk menjaga keandalan, keselamatan, kenyamanan, dan fungsi bangunan selama masa layan. Dengan dilaksanakannya rekomendasi tersebut, diharapkan kondisi bangunan dapat dipertahankan bahkan ditingkatkan sehingga pada penilaian berikutnya dapat memenuhi kriteria "Laik" secara menyeluruh sesuai ketentuan pemeriksaan kelaikan fungsi bangunan gedung.

Total penilain Gedung II = $(95\%+82\%)/2 = 88.5\%$

Berdasarkan tabel penilaian terhadap Teknis Struktur diatas dapat dilihat bahwa bangunan Gedung Kantor Gubernur Nusa Tenggara Barat mempunyai presentase penilaian sebagai berikut:

Penilaian 1 = $\leq 79\%$

Penilaian 2 = $80\% - 94\%$

Penilaian 3 = $95\% - 100\%$

Berdasarkan hasil penilaian yang dilakukan menggunakan metode skoring pemeriksaan kelaikan bangunan gedung, Gedung II Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat memperoleh nilai 88,5%, sehingga dikategorikan sebagai "Laik Bersyarat". Hasil tersebut menunjukkan bahwa bangunan telah memenuhi sebagian besar persyaratan administrasi dan persyaratan teknis sebagaimana diatur dalam ketentuan yang berlaku, namun masih terdapat beberapa komponen yang memerlukan tindakan perbaikan dan pemeliharaan agar tingkat keandalan bangunan dapat memenuhi kondisi laik secara optimal.

Berdasarkan hasil pemeriksaan terhadap persyaratan administrasi dan persyaratan teknis, khususnya pada aspek struktural, dapat disimpulkan bahwa Gedung II Kantor Gubernur Provinsi Nusa Tenggara Barat secara umum masih memiliki kondisi struktur yang baik, kuat, kokoh, dan stabil. Hasil pengamatan visual menunjukkan bahwa elemen-elemen struktur utama, seperti pondasi, kolom, balok, pelat

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak yang telah memberi dukungan dan partisipasi dalam proses kelancaran penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan, K., & Nasional, S. (2019). *PENETAPAN STANDAR NASIONAL INDONESIA 2847: 2019 PERSYARATAN BETON STRUKTURAL UNTUK BANGUNAN GEDUNG DAN PENJELASAN SEBAGAI REVISI DARI STANDAR NASIONAL INDONESIA 2847: 2013*. 8.
- Chairunnisa, N. (2020). *Evaluasi Tingkat Keseragaman Beton dan Sifat Mekanis Beton di Lapangan dengan Penerapan Schmidt Hammer Test dan Metode Core Drilled Test*. 3(2), 89–94.
- Fikri, M., & Adriansyah, M. R. (2023). *Evaluasi Kekuatan Struktur Kolom Eksisting Pada Pembangunan Mako Polres Toraja Utara Menggunakan Schimidt Hammer Test*. 23(April), 32–39. <https://doi.org/10.35965/eco.v23i1.2501>
- Gunadi, R., Puspitasari, I. R. A., Nurdin, M. I., & Zakiyyah, A. (2026). *Evaluasi Kelayakan Struktur Gedung SDN Cipageran Mandiri 1 Kota Cimahi Jawa Barat*. 12(1), 44–57.
- Hasanudin, M. Y. (2025). *Evaluasi Kuat Tekan Beton Eksisting Menggunakan Hammer Test*. 3(28), 283–287.
- Menteri, P., & Umum, P. (2008). *Pedoman pemeliharaan dan perawatan bangunan gedung*.
- Menteri, P., Umum, P., Perumahan, D. A. N., Indonesia, R., Laik, S., Bangunan, F., Rahmat, D., Yang, T., Esa, M., Pekerjaan, M., Dan, U., Rakyat, P., & Indonesia, R. (2018). *BERITA NEGARA*. 1757.
- Penilaian, S., Terhadap, K., Nasional, S., & Indonesia, R. (2019). *Republik indonesia*,. 1–162.
- Sipil, T. (2025). *Evaluasi Kualitas Beton pada Kolom K1 Eksisting pada Hotel Grand Permata Hijau Menggunakan Metode Schmidt Hammer*. November, 221–227.
- Universitas, F., & Djemma, A. (2026). *Tinjauan Keandalan Struktur Beton Menggunakan Metode Non- Destructive Testing (NDT) dengan Hammer Test (Studi Kasus Gedung*. 26(April), 52–61.